

MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN IMAN KRISTEN

Asmat Purba
Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung
Email: madpurba@yahoo.com

Abstrak

Artikel singkat ini membicarakan tentang mematuhi protokol kesehatan dan hubungannya dengan iman Kristen. Pembahasan dalam artikel ini didasarkan kepada Alkitab. Alkitab menyebut bahwa pemerintah berasal dari Allah dan orang Kristen diminta untuk taat kepada pemerintah sama seperti taat kepada Allah. Semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah dimaksudkan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Di masa pandemi Covid-19 ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan agar masyarakat melaksanakan protokol kesehatan untuk memutus penularan Covid-19. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat ialah masih ada masyarakat secara sengaja melanggar protokol kesehatan, padahal sudah tahu bahwa perbuatan itu akan menambah jumlah yang terpapar Covid-19. Tujuan artikel ilmiah ini ialah agar orang Kristen sebagai warga negara yang baik dapat menjadi teladan di dalam mematuhi protokol kesehatan. Selanjutnya dikemukakan tugas dan tanggung jawab orang Kristen dalam mematuhi protokol kesehatan.

Kata kunci: protokol kesehatan, pemerintah, iman Kristen.

Abstract

This short article talk about adhering to health protocols and their relationship ti the Christian faith. The discussion in this article is based on the Bible. The Bible states that government comes from God and Christians are asked to obey the government as well as obey God. All the regulations made by the government are meant for the good of all mankind. During the Covid-19 pandemic, the government has issued a regulation so that people implement health protocols to stop Covid-19 transmission. The aim of this scientific article is thar Christians as good citizens can be role models in complying with health protocols. It then goes on to state the responsibility of Christians in adhering to health protocols. Furthermore, the duties and responsibilities of Christians in complying with health protocols are presented.

Keywords: health protocol, government, Christian faith.

I. PENDAHULUAN

Lembaga kesehatan dunia yaitu WHO menyatakan bahwa wabah Covid-19 sebagai suatu pandemi. Pandemi adalah penyakit yang menular, yang menjangar dari orang ke orang, tersebar kepada berbagai negara di dunia pada saat yang sama. Mematuhi protokol kesehatan bertujuan untuk menghentikan penularan Covid-19. Fenomena yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini ialah ada yang dengan sengaja melanggar protokol kesehatan.

Protokol kesehatan adalah upaya untuk memutus rantai penularan virus corona. Himbauan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan diabaikan oleh sebagian masyarakat. Padahal jika ingin segera menghentikan penularan Covid-19, maka yang harus dilakukan ialah mematuhi protokol kesehatan (3M: mencuci tangan di air yang mengalir, memakai masker dan menjaga jarak). Kenyataannya, sebagian masyarakat mematuhi protokol kesehatan dan sebagian lain tidak. Pelanggaran terhadap protokol kesehatan menjadi *tranding topic* setiap hari. Pelanggaran yang dilakukan bervariasi, ada yang melakukan pesta

pernikahan, seperti salah satu warga di desa Kadungrejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, pada jumat (1/1/2021). Pasalnya dalam gelaran pesta pernikahan tersebut menghadirkan musik elektone dan panggung terbuka sehingga menimbulkan kerumunan massa di tengah pandemi (kompas.com 2021). Pada tanggal 4 Januari yang lalu pengantin menjadi tersangka karena gelar pesta pernikahan di Bojonegoro di Jawa Timur (Kompas.com, 2021). Tim Satgas Covid-19 membubarkan dua resepsi pernikahan di Grobogan, Jawa Timur. Pesta pernikahan dianggap mengundang kerumunan dan tidak mematuhi protokol kesehatan di masa perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM (bbc.com, 2021) dan masih banyak pelanggaran lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Meskipun pemerintah telah menyampaikan larangan untuk mengadakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan massa, masih ada masyarakat yang tidak mematuhinya. Masyarakat dengan sengaja melakukan kerumunan massa padahal penularan

Covid-19 masih terus mengancam kehidupan manusia. Tertular, sakit, lalu meninggal dunia itu menakutkan bagi semua orang dan tidak ada satu pun yang bersedia kehilangan anggota keluarganya.

Covid-19 masih sangat mengancam kehidupan umat manusia. Kasus Covid-19 hari ini 5 Februari 2021 menurut Antaranews yang dikutip dari sumber www.covid19.go.id terkonfirmasi 1.134.854 orang, dirawat 176.672 orang. Sembuh 926.980 orang dan meninggal 31.202 orang. (antaranews.com, 2021). Artinya jumlah penderita Covid-19 terus mengalami peningkatan. Kita semua pasti sedih ketika ada anggota keluarga yang terpapar Covid-19 kemudian meninggal dunia. Kita juga kehilangan para perawat dan dokter yang berjuang di garda paling depan demi menyelamatkan umat manusia. Penelitian ini ingin mengemukakan apa yang seharusnya umat kristiani lakukan dalam rangka mendukung pemerintah untuk memutus rantai penularan Covid-19.

II. LANDASAN TEORI

Melaksanakan Protokol Kesehatan.

Menurut Fatimah Mardiyah, protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi Covid-19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Protokol kesehatan terdiri dari beberapa macam, seperti pencegahan dan pengendalian. Jika masyarakat dapat mengikuti segala aturan yang tertera di dalam protokol kesehatan, maka penularan Covid-19 dapat diminimalisir. (Tirto.id, 2020).

Penulis Kompas.com, mengemukakan protokol kesehatan terdiri dari: *pertama*, jaga kebersihan tangan. *Kedua*, jangan menyentuh wajah. *Ketiga*, terapkan etika batuk dan bersin. *Keempat*, pakai masker. *Kelima*, jaga jarak. *Keenam*, Isolasi mandiri. *Ketujuh*, Jaga kesehatan (kompas.com, 2020).

Melaksanakan Protokol Kesehatan Adalah Kewajiban Sebagai Warga Negara

Alkitab mengemukakan bahwa umat Kristiani harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya karena pemerintah berasal dari Allah. Dalam Kitab Roma 13:1-7 dikatakan: "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah, dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik

dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar; pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat" (Alkitab, LAI, 1998).

Sebagai warga Negara yang baik, kita harus takluk kepada pemerintah karena pemerintah berasal dari Allah. Pemerintah sudah menyiapkan aturan yang baik yakni protokol kesehatan yang bertujuan untuk kebaikan seluruh masyarakat Indonesia, maka sepatutnyalah orang Kristen menaati pemerintah agar terbukti bahwa orang Kristen adalah orang yang taat kepada Allah. Orang Kristen dituntut menjadi teladan di dalam ketaatan. Siapa yang melawan pemerintah berarti melawan Allah. Orang yang melawan pasti dihukum. Orang Kristen tidak bisa membuat aturan/hukum sendiri karena orang Kristen adalah bagian dari warga negara Indonesia. Dalam peribadahan yang dilakukan di gereja diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan. Mematuhi protokol kesehatan bukan wujud ketakutan dan egoisme tetapi justru sebagai bukti karakter mulia orang yang takut akan Tuhan. Berkerumun, melawan protokol kesehatan justru dianggap kejam dan menakutkan karena akan menulari orang sehat dan menambah jumlah korban virus corona.

Melaksanakan Protokol Kesehatan Sebagai Wujud Mengasihi Sesama

Alkitab di dalam Markus 12: 29 – 31 mengatakan: Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." Melaksanakan protokol kesehatan adalah suatu bukti bahwa kita mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. Janganlah

kita menjadi sumber penularan bagi sesama. Sesama manusia bukan hanya yang satu agama, satu gereja, satu suku dan saudara kandung. Sesama manusia ialah semua orang tanpa memandang perbedaan suku, agama dan ras.

Dalam Purba, 2020, mengutip dari bukunya Krisetya Mesach yang dikutip dari karya Gerald Egan mengemukakan tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri sebagai sebuah respek. Respek adalah suatu cara khusus memandang orang lain. Respek itu berarti menghargai orang lain hanya karena dia adalah seorang manusia. Hal itu secara tidak langsung menyatakan bahwa menjadi manusia itu sendiri mempunyai nilai tersendiri. Memilih untuk menghargai orang lain hanya karena kemanusiaan mereka adalah juga suatu nilai. Jadi sebenarnya sulit melihat bagaimana seseorang bisa membuat komitmen untuk menolong orang lain kecuali dia melihat hal itu sebagai yang berharga bagi dirinya. Tetapi nilai itu memang suatu nilai hanya pada batas tertentu bahwa hal itu diterjemahkan ke dalam tindakan. Jadi respek adalah suatu nilai yaitu suatu sikap yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Sikap moral seperti ini sangat dibutuhkan oleh orang yang rendah hati yang sanggup untuk menerima orang lain sebagaimana orang itu ada. Tidak memandang orang lain sebagai yang kurang berarti dan enteng saja (Purba, 2020)

Orang Kristen harus mengasihi sesamanya dengan perbuatan dan dalam kebenaran, Eka Darmaputra mengutip 1 Yohanes 3:11-18. Pada ayat 17-18 dikatakan: "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran". Rasul Yohanes berpesan agar kita tidak hanya mengasihi dengan perbuatan, tetapi juga mengasihi dalam kebenaran berarti kita melakukan sesuatu oleh karena kita tahu bahwa yang kita lakukan itu benar. Kita tahu persis mengapa kita lakukan itu. Kita tahu persis apa yang kita lakukan. Dalam 1 Yohanes 4:11 mengatakan: Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi". Mengapa kita mengasihi? Karena Allah telah mengasihi kita. Bagaimana kita mengasihi? Dengan hidup saling mengasihi (Darmaputra, 2004).

Melaksanakan Protokol Kesehatan Sebagai Panggilan Menjadi Garam dan Terang Dunia

Sebagai garam

Alkitab mengemukakan: "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang." (Matius 5:13). Eka mengemukakan, Tuhan Yesus memberikan julukan kepada para pengikut-Nya yakni menjadi garam dan terang dunia. Apakah yang ingin ditonjolkan oleh Yesus terkait dengan "*garam dan terang?*" Yang hendak ditonjolkan Yesus ialah kegunaannya, manfaatnya, faedahnya bagi orang lain. Oleh karena itu, yang diprihatinkan oleh Tuhan Yesus mengenai orang kristiani adalah bila kita tidak berguna dan tidak berfaedah lagi bagi orang lain. Tidak mampu menjadi berkat bagi orang lain. Orang kristiani yang tidak mampu menjadi berkat bagi orang lain, dimisalkan oleh Yesus sebagai garam yang tidak asin. Garam yang tidak asin itu tidak berguna. Ia akan dibuang dan diinjak-injak orang. Kemudian Yesus juga menyampaikan tentang pelita yang mestinya diletakkan di atas kaki dian sehingga dapat menerangi semua isi rumah, tetapi terang itu diletakkan di bawah gantang, ini juga tidak berguna. Jadi, yang penting bagi Yesus bukanlah apakah kita orang kristiani, tetapi apakah kita ini orang kristiani yang berguna, yang bermanfaat, dan yang membawa berkat? Kebanggaan menjadi seorang Kristen adalah bisa menggarami dan menerangi orang lain. Tidak ada yang lebih berguna daripada matahari dan garam. Tuhan Yesus memberikan julukan "*garam*" kepada para pengikut-Nya paling sedikit karena tiga hal: *Pertama*, karena garam itu murni. Kamu adalah garam dunia artinya: kita harus menjadi contoh di dalam kemurnian. Kemurnian iman, kemurnian tingkah laku sehingga menjadi teladan dalam segala hal. *Kedua*, garam itu mencegah pembusukan. Kamu adalah garam dunia! Artinya kita harus berusaha sedapat mungkin mencegah proses pembusukan itu. *Ketiga*, garam itu menyedapkan. Hidup orang Kristen itu seharusnya menjadikan kehidupan ini lebih sedap dan menggairahkan (Eka, 2004).

Sebagai Terang

Alkitab mengatakan: "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:14-16).

Selanjutnya, Eka mengemukakan, "pelita yang diletakkan dibawah gantang itu tidak berguna. Sebab ia tidak dapat memancarkan cahaya ke sekitarnya. Pelita itu, kata Yesus, mesti diletakkan

di atas kaki dian, sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Jadi, yang penting bagi Yesus bukanlah apakah kita ini orang kristiani, tetapi apakah kita ini orang kristiani yang berguna, yang bermanfaat, yang membawa berkat. Yang paling penting dari "garam" dan "terang" adalah kegunaannya. Tidak ada yang lebih berguna daripada matahari dan garam" (Darmaputera, 2004).

Melaksanakan Protokol Kesehatan Sebagai Wujud Mendatangkan Shalom Bagi Negara.

Dalam bahasa Ibrani kata "*damai*" adalah *Shalom*. Dalam bahasa Yunani *Irene*. Arti kata ini luas sekali, antara lain: keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan dan lain-lain. (Ensiklopedia, 1982). "*Berbahagialah mereka yang membawa damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah.*" (Ma.5:9). Tan Giok Lie mengemukakan: orang yang membawa damai adalah mereka yang secara aktif berusaha menciptakan perdamaian. Mengusahakan damai itu sangat penting, oleh karena itu, si pembawa damai mesti belajar bagaimana memahami sesama dan mampu bertindak sebagai juru damai. Orang yang membawa damai disebut "*anak-anak Allah.*" Maksudnya, mereka yang membawa damai sebenarnya sedang melakukan pekerjaan Allah, yaitu membawa perdamaian (Lie Tan, 1999). Melaksanakan protokol kesehatan sama dengan membawa damai bagi sesama manusia artinya tidak sedang membawa penyakit yang merugikan sesama manusia.

Sehubungan dengan membawa damai, Andar Ismail dalam bukunya Selamat Natal, mengutip doa Fransiscus dari Asisi demikian: Ya Tuhan, jadikanlah aku alat damai sejahtera-Mu supaya aku mengasihi, dimana ada kebencian, memaafkan, dimana ada saling menghina, mempersatukan, dimana ada pertentangan, menimbulkan pengharapan, dimana terdapat ketidakpastian, menyatakan terang, dimana kegelapan berkuasa, membawa kegembiraan, dimana kesedihan mencekam (Andar, 2001). Menghadirkan damai adalah ciri dari pengikut Yesus. Orang Kristen yang taat mematuhi protokol kesehatan adalah bagian dari tugas sebagai pembawa damai di tengah masyarakat, bangsa dan negara.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hayati, 2019 mengemukakan, Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan

dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan (Hayati, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan membaca Koran, melihat fenomena yang terjadi di masa kini terkait penularan covid-19 dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN Iman Kristen

Menurut Alkitab Sabda, iman adalah percaya. Iman adalah karunia Allah, yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus, yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita menuju satu tujuan. Iman didefinisikan sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1); iman adalah pekerjaan jiwa yang dengannya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak bagi indera manusia. Setiap orang menilai iman secara berbeda, yang akan dirasanya sukar bahkan tidak mungkin menunjukkannya dengan cara-cara yang tampak. Ini merupakan hal mempraktikkan iman-latihan sukarela yang memungkinkan kita untuk bertambah dalam mempercayai kebenaran-kebenaran besar yang Allah berkenan nyatakan (alkitab.sabda.org). Menurut O'Collins, 1996 mengemukakan: iman – *Faith* adalah kebenaran objektif, yang diwahyukan, yang dipercaya (*fides quae*) atau penterahan diri secara pribadi kepada Allah (*fides qua*). Orang dapat beriman karena bantuan Roh Kudus (Kis.16:14; 2 Kor.3:16-18). Iman adalah tanggapan yang bebas, bertanggung jawab, dan utuh. Dengan iman kita mengakui kebenaran mengenai pewahyuan lahi yang definitive dalam diri Kristus (Yoh.20:31; Rm.10:9), dengan taat mengikatkan diri kita (Rm.1:5; 16:26) dan mempercayakan masa depan kita kepada Allah (Rm.6:8; Ibr.11:1). (Geral, 1996).

Orang Kristen dan Istitusi Negara

Dorothy Irene Marx mengutip empat perikop yang mengajak orang Kristen untuk taat kepada pemerintah. *Pertama*, Markus 12: 13-17. Pada ayat 17 dikatakan: Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" *Kedua*, Dalam 1 Petrus 2: 13-17 dikatakan "Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi,

maupun kepada wali-wali yang diutusnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkemkan kepicikan orang-orang bodoh. Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai Allah. Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!" Jadi orang Kristen diminta untuk tunduk karena Allah, bukan tunduk karena ingin mencari kesenangan manusia, tetapi tunduk karena kita takut akan Allah. Motivasi tunduk kepada Allah dan kepada manusia itu sangat berbeda. *Ketiga*, Roma 13:1-7. Perikop ini menjelaskan posisi orang Kristen sebagai warga negara: mereka wajib menghormati pemerintah yang adalah hamba Allah. Sebagai "kepala negara", pemerintah tidak sia-sia menyangkan pedang untuk mendatangkan kebaikan kepada umat yang dipimpinnya. Pedang yang dipegangnya merupakan simbol kekuasaan. Kekuasaan digunakan dengan kebenaran, kasih, dan keadilan untuk kepentingan masyarakat dan warganegaranya. Pesan dalam Roma 13 sejalan dengan pesan dalam 1 Petrus 2 yang mengingatkan orang-orang Kristen untuk melakukan kewajibannya sebagai warga negara (Dorothy, 2010).

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Kristen Sebagai Warga Negara

Lebih lanjut, Dorotthy Irene Marx mengemukakan: secara umum, seorang pengikut Yesus haruslah menjadi teladan di lingkungan maupun di negara dimana mereka tinggal. Orang Kristen harus memberi kontribusi yang positif apalagi di masa pandemi covid ini, dimana banyak orang yang mau melakukan protokol kesehatan dan ada yang tidak mau. Sedikitnya ada 6 aspek yang perlu seorang Kristen perhatikan lebih lanjut, dalam tulisan ini penulis memilih 4 aspek antara lain *pertama*, kasih. Di dalam Kristus kita menghayati kasih Allah. Kita dikasihi oleh Allah dan diharapkan menyalurkan kasih tersebut kepada orang-orang di sekeliling kita. Adalah suatu keharusan bagi umat Kristen untuk belajar dan memperluas wilayah sosialisasinya. Allah telah mengaruniakan kasih persaudaraan kepada kita, kasih kekeluargaan, kasih eros antara pria dan wanita. Semuanya itu memperkaya, namun tidak dapat disamakan dengan kasih Allah. Kasih Allah lebih bermuatan sikap daripada emosi. Kasih Allah lepas dari keegoisan. Kasih Allah lain daripada kasih manusia. Kasih manusia hanya mencari kepuasan. kasih Allah

tidaklah demikian, Allah sendiri tidak berkeinginan untuk menerima apa pun. Allah hanya ingin memberi. Allah memberi dengan didasarkan ada kebenaran dan keadilan di dalam Yesus Kristus. Tanpa dasar itu tidak mungkin kita menerima pengampunan dosa, pembaharuan hidup, pengharapan bagi masa kekekalan yang akan datang. Kasih Allah yang murni, lepas dari keegoisan. Kasih tersebut telah dicurahkan dalam hati orang percaya oleh Roh Kudus sebagaimana diungkapkan dalam Roma 5:5 "Dan pengharapan itu tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita". Tujuannya agar umat Kristiani menyalurkan kasih tersebut di lingkungan dan di dalam masyarakat menembus dan merobohkan tembok penghalang yang mengotak-kotakkan manusia di bumi. *Kedua*, Pelayanan. Hakekat kita sebagai umat kristiani tak lain daripada Tuhan Yesus Kristus sendiri. Yesus datang untuk melayani, bukan dilayani. Sifat dan sikap diktatorial total diberantas dalam Kristus. Namun belum tentu sebagai orang Kristen kita mengerti hal itu sepenuhnya. Bila sikap malas muncul dan kita ingin dilayani, maka kecenderungannya adalah lahirnya kebiasaan untuk memerintah. Sikap hati dan kebiasaan melayani harus ditunjukkan di dalam rumah tangga, di kantor, di took, di pabrik, dan dalam lingkungan pergaulan di manapun seorang Kristen berada. Kebiasaan melayani selalu dimulai dengan "mata terbuka" yang mampu melihat, memperhatikan, dan peduli pada situasi dan kebutuhan sesamanya. *Ketiga*, Ketaatan. *Pertama* ketaatan adalah komponen kasih, namun juga komponen dari iman percaya. Tanpa ketaatan tidak ada iman. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Roma 1:5: "Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya". Dan dalam surat Roma 16: 26, "tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman". Tidak ada iman tanpa ketaatan. Ketataatan tidak lain adalah sikap menundukkan kehendak kita di bawah kehendak Allah dan juga dibawah kehendak seorang manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 5:8 "Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya. Tuhan Yesus Kristus pun belajar taat melalui penderitaan-Nya". Allah menghendaki bukan "taat takluk sekali waktu," melainkan "taat, takluk, segala

waktu." Keempat, Menjadi Berkat Bagi Negara (Dorothy).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Melaksanakan Protokol Kesehatan adalah bukti ketaatan kepada pemerintah

1. Orang kristiani harus menghormati pemerintah sama seperti menghormati Allah. Pemerintah dipilih oleh Allah dan semua orang harus patuh kepada aturan yang dibuat untuk kebaikan bersama.
2. Melaksanakan protokol kesehatan adalah bukti bahwa orang Kristen sedang melaksanakan perintah Allah dalam hal mengasihi sesama seperti dirinya sendiri. Sesama manusia adalah semua orang tanpa membedakan suku, agama dan ras.
3. Orang yang mengaku beriman kepada Tuhan Yesus Kristus akan menyadari bagaimana sesungguhnya hidup beriman itu. Orang Kristen yang beriman memiliki tugas dan tanggung jawab kepada pemerintah, dapat memahami kedudukannya sebagai warga negara. Orang Kristen harus menjadi teladan di dalam melaksanakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, salah satunya melakukan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, (1998) LAI: Bogor
 Darmaputera, Eka (2004) *Iman Dalam Kehidupan*, Yogyakarta: Kairos Books
 J.D. Douglas, dkk. (1982) *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF

Giok, Lie Tan (1999). *Karakter*, Bandung: STT Bandung
 Andar, Ismail (2001) *Selamat Natal*, Jakarta : BPK GM
 Dorothy, Irene Marx (2010) *A Wonderful Journey of Dedication*. Bandung: STT
 O'Collin,s Geral, SJ. (1996) *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
www.bbc.com>Indonesia, diunduh Jumat, 5 Februari 2021 Pkl 22:23
regional.kompas.com>read diunduh Jumat, 5 Februari 2021 Pkl 22:18 WIB
 Antaranews yang dikutip dari sumber www.covid19.go.id, diunduh Jumat 5 Februari 2021 Pkl 22.00 WIB
 Tirta.id>Kesehatan 7 September 2020, diunduh pada hari Jumat 5 Februari 2021 Pkl 22:08 WIB
kompas.com (2021)
<https://regional.kompas.com/read/2021/01/03/13030271/gara-gara-timbulkan-kerumunan- pesta-pernikahan-dibubarkan-dan-pengantin18>
 Mei 2020. Diunduh Jumat 5 Februari 2021 Pkl 22:09 WIB
 Purba, Asmat (2020) *Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37*. Vol.14 No.2, Mei 2020 p:159-164
[:http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/371](http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/371)
 Hayati, Rina(2019) penelitianilmiah.com, yang diposting 24 Agustus 2019, diunduh Jumat, 5 Februari 2021 Pkl.22:11 WIB.
<https://alkitab.sabda.org/article.php?no=423&type=12> diunduh Jumat 5 Februari 2021 Pkl.22:11 WIB.